

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Karya sastra di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang serta refleksinya terhadap gejala-gejala sosial di sekitarnya manusia. Aminuddin (2010;57) menyatakan,““bahwa karya sastra lahir dari pengepresian seseorang pengarang secara mendalam melalui proses imajinasi““.

Penciptaan karya sastra secara tidak dapat dipisahkan dari proses imajinasi pengarang dalam melakukan proses imajinasi pengarang dalam melakukan proses kreatifnya Karya sastra dapat memanfaatkan data dalam sosial kehidupan masyarakat. Kemudian dengan kreativitas pengarang mengolah data dan fakta tersebut menjadi pengarang karya imajinatif dengan menggunakan bahasa yang khas (bahasa sastra). Karya imajinatif itu, merupakan interpretasi pengarang terhadap kehidupan sosial masyarakat disekelilingnya. Hal itu didasari bahwa kelangsungan kehidupan bermasyarakat contohnya sosial merupakan sumber kreativitas karya sastra. Berangkat dari permasalahan kehidupan itulah, maka kesusasteraan bukan hanya sekedar seni semata melainkan kesusasteraan sebagai suatu kehidupan yang diciptakan.Kesusasteraan tidak hanya menghubungkan kehidupan tetapi kesusasteraan adalah kehidupan itu sendiri.

Penulisan sebuah karya sastra dapat mengambil nilai-nilai pendidikan, sosial, budaya dan agama dari kenyataan yang terjadi ditengah-tengah kehidupan sosial masyarakat pengarang. Kenyataan nilai-nilai pendidikan, sosial, budaya, dan agama dalam kehidupan masyarakat tersebut sudah barang tentu tidak diangkat secara utuh. Maksudnya kenyataan-kenyataan tersebut sudah diolah

sedemikian rupa sesuai dengan kemampuan dan kreativitas pengarang. Rahmanto (2005;73) menyatakan,“bahwa peristiwa yang diangkat pengarang tidak hanya meliputi peristiwa fisik , tetapi juga peristiwa-peristiwa kejiwaan dan konflik yang terjadi baik konflik lahir maupun konflik lahir batin. Oleh karena itu, tidak mengherankan kalau ditengah masyarakat dan lingkungannya, seorang pengarang akan menulis respons-respons nilai-nilai sosial masyarakat melalui karya sastra menurut apa yang dilihat dilingkungan sosial kehidupan masyarakat.

Karya sastra tercipta sebab terciptanya pengalamankehidupan pengarang seperti peristiwa atau kejadian kehipuan yang menarik serta sulit untuk di lupakan. Pengalaman tersebut dapat terwujud dengan adanya gagasan yang bersifat imajinasi kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan pribadi. hal ini dapat terjadi bersesuaian dengan adanya sifatnya imajinatif yang dapat terjadi dalam kehidupan nyata., seperti tertuang dalam karya sastra tersebut. Karya sastra menyumbangkan tata nilai figure dan tatanan tuntunan masyarakat. karya sastra tersebut berupa fiksi, tetapi pada kenyataanya sastra mampu memberikan manfaat, yakni berupa niliasosial pada pembacanya. Novel sebagai. Fakta-fakta tersebut dapat menjadi pendukung hal yang pernah dilihat, dirasakan, dialami, dan diharapkan oleh pengarang. Oleh sebab itu, idealis dan harapan pengarang biasanya dapat tergambar dengan jelas oleh adanya karya tersebut.Jadi, novel tercipta dengan adanya kolaborasi antara terbentuknya fakta imajinasi dan idealisme pengarang tersebut.

Karya sastramerupakan hasil pemikiran pengarang tentang kehidupan yang berbentuk fiksi dan diciptakan untuk memperluas, memperdalam, dan mempengaruhi penghayatan pembaca terhadap salah satu sisi kehidupan yang

disajikan. Pengarang adalah anggota masyarakat dan lingkungan. Pengarang mempunyai kebiasaan untuk mengungkapkan ide-ide dan pemikiran dalam karangannya. Kadang pemikiran dan ide-ide pengarang tersebut sulit dipahami oleh pembaca. Pembaca mengalami banyak permasalahan dalam memahami isi karangannya. Permasalahan yang terjadi dalam membahas karya sastra antara lain kurangnya kemampuan dan kemauan pembaca dalam memahami isi karya sastra yang bersifat searah, unik, serta tidak langsung dalam mengungkapkan makna yang tersirat. Hal ini yang menyebabkan pembaca kesulitan dalam menafsirkan isi karya sastra. Pernyataan Burham Nurgiyantoro (1995:323) yang menyatakan „ bahwa penyebab sulitnya dalam menafsirkan karya sastra, yaitu karena novel merupakan sebuah struktur yang kompleks, unik serta mengungkapkan sesuatu tidak langsung .

Berdasarkan pendapat tersebut terdapat pengertian bahwa antara karya sastra dengan sosial kehidupan masyarakat tempat pengarang tinggal memiliki kaitan yang erat. Itulah sebabnya, Damono (1984:4) „ mengatakan karya sastra tidak dapat dipahami secara selengkap-lengkapannya apabila dipisahkan dari lingkungan atau kebudayaan atau peradaban yang telah menghasilkan . Ia harus dipelajari dalam konteks yang seluas-luasnya, dan tidak hanya dirinya sendiri. Sebagai salah satu wujud kebudayaan, maka jelaslah kehidupan karya sastra tidak begitu saja lepas dari nilai-nilai sosial budaya yang melingkupinya. Hal ini berarti bahwa ada faktor sosial budaya masyarakat yang menyebabkan karya sastra itu lahir. Pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan unit disebut sosiologi sastra.

Novel Ganjil Genap salah satu karya imajinatif yang berisi tentang

kehidupan manusia. Novel ini bercerita pencarian cinta Gala setelah putus oleh pacarnya selama 13 tahunnya, yaitu Bara. Dibalik kebingungan Gala mencari “pengganti Bara, Gala beserta sahabat-sahabatnya, Nandi dan Sydney terus mencari jodoh yang di inginkan Gala agar terlepas dari misery yang diakibatkan oleh putus cinta. Novel Ganjil Genap adalah sebuah novel yang pertama kali diterbitkan pada tahun 2020. Novel ini adalah novel terbaru yang sangat bagus. Alasan dipilihnya buku Novel Ganjil Genap sebagai objek kajian penelitian adalah (1) persoalan yang diangkat dalam novel Ganjil Genap yang berkisar pada perilaku Bara kepada Gala dalam masalah percintaan. seseorang yang suka membaca novel ini akan paham dengan cerita novel ini. (2) dilihat dari segi penceritaanya novel ganjil Genap merupakan sebuah novel yang mampu mengangkat pengetahuan pendekatan psikologi sastra terutama yang berhubungan dengan aspek-aspek nilai-nilai sosial yang ada dalam novel tersebut.

Novel Ganjil Genap menampilkan tokoh dewasa yang memiliki jiwa-jiwa yang baik dalam cerita ini. Dan novel Ganjil Genap menceritakan kehidupan percintaan dalam masyarakat yang heterogen mengandung nilai-nilai pembaca dan bersikap dapat menentukan jalan hidupnya sendiri serta mendorong pembaca untuk menumbuhkan rasa sosial yang tinggi yang dapat diterapkan dan terjadi dalam kehidupan nyata.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti bermaksud untuk meneliti lebih lanjut persoalan yang terdapat dalam novel Ganjil Genap karya Almira Basmari. Penelitian ini berjudul , “Analisis nilai sosial, nilai budaya, dan nilai agama”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diungkap diatas, muncul

beberapa masalah yang dapat dikaji dalam penelitian ini. Adapun permasalahannya tersebut adalah sebagai berikut .

1. Unsur-unsur dalam novel Ganjil Genap karya Almira Bastari.
2. Aspek psikologi tokoh utama yang terdapat di dalam novel Ganjil Genap karya Almira Bastari.
3. Nilai-nilai yang terdapat dalam novel Ganjil Genap karya Almira Bastari.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan indentifikasi masalah , penelitian memfokuskan pada penelitian yang cukup membahas masalah-masalah yang dikhususkan. Oleh karena itu permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini dikhususkan pada upaya pembahasan nilai-nilai yang terdapat dalam novel tersebut. Seperti nilai sosial, nilai budaya, dan nilai Agama.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas , masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Unsur-unsur intrinsic yang terdapat dalam novel Ganjil Genap karya Almira Bastari.
2. Nilai-nilai budaya yang terdapat dalam novel Ganjil Genap Karya Almira Bastari.

1.4 Rumusan Masalah

Setelah mengetahui batasan masalah diatas, maka dapat disimpulkan rumusan masalah peneliti sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk penyampaian nilai sosial dalam novel Ganjil Genap karya Almira Bastari?
2. Bagaimana bentuk penyampaian nilai budaya dalam novel Ganjil Genap

karya Almira Bastari?

3. Bagaimana bentuk penyampaian nilai Agama dalam novel Ganjil Genap Karya Almira Bastari?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan yang dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui analisis sosial nilai budaya dan nilai agama novel Ganjil Genap karya Almira Bastari.
2. Untuk mengetahui unsur-unsur yang terdapat pada analisis sosial nilai budaya dan nilai agama dalam novel Ganjil Genap karya Almira Bastari.
3. Untuk mengetahui aspek analisis sosial nilai budaya dan nilai agama dalam novel Ganjil Genap karya Almira Bastari.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis.

Penelitian diharapkan dapat memperkaya penelitian sastra Indonesia dan memperkaya ilmu pengetahuan supaya dapat bermanfaat bagi perkembangan sastra Indonesia.

2. Manfaat praktis.

- a. Bagi guru Bahasa dan Sastra Indonesia

Hasil penelitian ini dapat digunakan guru bahasa dan sastra Indonesia sebagai masukan bahan ajar apresiasi sastra dalam pengembangan materi pembelajaran apresiasi sastra, yaitu tentang persahabatan dan persaudaraan sehingga dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran sastra Indonesia disekolah-sekolah

yang berhubungan dengan apresiasi sastra Indonesia, khususnya tentang apresiasi sastra dan mampu memahami nilai-nilai yang terdapat dalam novel. Seperti nilai sosial, nilai budaya, dan nilai agama.

b. Bagi siswa dan mahasiswa.

1. Bagi siswa

Sastra diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami dan mengapresiasi novel khususnya novel *Ganjil Genap* karya Almira Bastari yang berisi percintaan dan persahabatan di dunia nyata.

2. Bagi mahasiswa.

Mahasiswa dapat memahami dan menganalisis novel dalam usaha meningkatkan daya apresiasi novel dengan menggunakan analisis nilai sosial, nilai budaya, dan nilai agama dalam novel *Ganjil Genap*.

c. Bagi peneliti lain.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan bagi peneliti lain yang melakukan penelitian sastra dengan permasalahan yang sejenis dan menambah wawasan kepada penikmat karya sastra tentang nilai-nilai yang terdapat dalam novel karya Almira Bastari.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Dalam kegiatan ilmiah kajian pustaka memuat sejumlah teori yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Teori tersebut dijadikan landasan pemikiran dan titik acuan bagi penjelasan uraian ini. Dekripsi teori tentang analisis nilai sosial, budaya, dan agama dalam sebuah novel. Pada bagian ini akan dijelaskan beberapa peneliti dan bersumber dari pakar-pakar atau ahli yang tertuang didalam buku atau penelitiannya. Berikut akan dijelaskan mengenai teori-teori yang relevan dengan masalahnya.

2.1.1 Pengertian Novel

Perkataan baru ini dikaitkan dengan kenyataan bahwa novel merupakan jenis cerita fiksi (*fiction*) yang muncul belakangan di bandingkan dengan cerita pendek (*short story*) dan roman (Herman J. Waluyo, 2002; 36)

Burhan Nurgiyanto (1994 : 9) berpendapat "" bahwa istilah *novella* dan *novella* mengandung pengertian yang sama dengan istilah dengan istilah Indonesia " novelet "(inggris; *novellette*) yang sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, , tidak terlalu panjang, namun tidak terlalu pendek. Senada dengan pendapat tersebut. Abrams menyatakan bahwa sebutan novel dalam bahasa inggris dan yang kemudian masuk ke Indonesia berasal dari bahasa italia *novella* (yang dalam bahasa jerman : *novella*) secara harfiah *novella* berarti " sebuah barang baru kecil ". Dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek (*shortstory*) dalam bentuk prosa.

Kata " novel " secara etimologi berasal dari bahasa *novellus* yang berarti

baru. Jadi sebenarnya memang novel adalah bentuk karya sastra cerita fiksi yang paling baru. Robert Lindel (dalam Herman J. Waluyo , 2006; 6) menyatakan „ bahwa karya sastra yang berupa novel, pertama kali lahir di Inggris dengan judul Pamela yang terbit pada tahun 1740^{****}. Awalnya novel Pamela merupakan bentuk catatan harian seseorang Pembantu rumah tangga kemudian berkembang menjadi bentuk prosa fiksi yang di kenal seperti saat ini.

Tarigan (1986-10) Menyatakan^{****} bahwa novel adalah sesuatu yang baru karena merupakan jenis literature yang baru selain puisi, drama, dan lain sebagainya)^{****}jumlah berisinya ke bawah 35 buah dan jumlah kata dalam satu baris 10 buah, maka jumlah kata dalam dalam satu halaman adalah $35 \times 10 = 3350$ buah. Selanjutnya dapat dimaklumi bahwa novel yang paling pendek itu harus singkat dan jelas. Brooks (Henry Guntur Tarigan, 2003;165) menyatakan^{****} bahwa ciri-ciri novel adalah ; (1) novel tergantung pada tokoh; (2) novel menyajikan lebih dari satu impresi; (3) novel menyajikan lebih dari satu efek; (4) novel menyajikan lebih dari satu emosi^{****}.

Novel merupakan bentuk karya sastra yang paling populer di dunia. Bentuk sastra yang ini banyak di cetak lantaran daya lomunitasnya yang luas pada masyarakat. syarat utama novel harus menarik, menghibur dan mendatangkan rasa puas setelah orang selesai membacanya. Novel yang baik dibaca untuk penyempurnaan diri. novel bagi novelis bukan hanya sebagai alat hiburan semata, tetapi juga sebagai bentuk seni yang mempelajari dan meneliti segi-segi kehidupan dan nilai-nilai baik, buruk (moral) dalam kehidupan ini, dan mengarahkan kepada pembaca tentang budi pekerti yang baik dan luhur.

Novel secara umum dapat di indentifikasi sebagai karangan yang

memaparkan ide, gagasan atau khayalan dari penulisnya. Hal tersebut sejalan dengan definisi novel yang terdapat dalam *The American Callage Dictionary* (dalam Henry Guntur Tarigan, 1993;120). Goldman (dalam Faruk, 1999;29) mendefinisikan novel sebagai pembawa nilai-nilai yang terkandung di dalam sebuah novel yang dapat mengorganisasikan novel secara keseluruhan meskipun tidak tertuang secara eksplisit.

Attar Semi (1993;32) novel mengungkapkan suatu konsentrasi kehidupan pada suatu tegang dan pemusatan kehidupan yang tegas. Novel merupakan karya fiksi yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan lebih halus. Berdasarkan pendapat tersebut dapat diartikan bahwa novel merupakan suatu hasil imajinasi penulis yang menggambarkan refleksi kehidupan tokoh yang menyuguhkan konflik (keterangan) yang terangkai dalam peristiwa-peristiwa, serta latar yang berkaitan dan akhirnya dapat mengubah jalan hidup tokohnya. Nilai-nilai yang terkandung dalam novel tersebut pada akhirnya dapat diambil hikmahnya oleh pembaca sebagai pelajaran yang mungkin dapat bermanfaat bagi kehidupannya.

Burham Nurgiyantoro (2005;2) memiliki pandangan berbeda dalam memaknai novel. Pada intinya novel bersinonim dengan fiksi sehingga pengertian fiksi juga dapat digunakan untuk mendefinisikan istilah novel. Pendapat mengenai novel tersebut lebih mengarah kepada materi novel itu sendiri sehingga semata-mata hanyalah cerita rekaan yang berfikir positif. Apabila menuntut pada pandangan kaum strukturalis, novel merupakan karya sastra cipta yang baru menampilkan dunia dalam bangun kata yang bersifat otonom. Artinya, karya sastra tersebut hanya tunduk pada hukumnya sendiri dan tidak mengacu pada hal-

hal di luar struktur karya fiksi itu sendiri.

Novel adalah sebuah cerita prosa fiktif yang hakikatnya memiliki panjang tertentu, melukiskan tokoh dan diliputi alur yang kompleks dan hampir mengandung unsur kelengkapan sebuah novel (Henry Guntur Tarigan 1993-164) „novel bagi novelis bukan hanya sebagai alat hiburan semata, tetapi juga sebagai bentuk seni yang mempelajari dan meneliti segi-segi kehidupan dan nilai-nilai baik, buruk (moral) dalam kehidupan ini, dan mengarahkan kepada pembaca tentang budi pekerti yang baik.

Sebuah novel merupakan sebuah totalitas, sesuatu yang menyeluruh, dan bersifat artistic. Novel sebagai sebuah totalitas mempunyai bagian- bagian dan unsur -unsur yang saling berkaitan satu dengan yang lain secara erat dan saling menguntungkan. Unsur- unsur tersebut membangun sebuah novel yang kemudian membentuk sebuah totalitas. Secara tradisional unsur-unsur pembangun novel dapat menjadi dua bagian walaupun tidak sepenuhnya terpisah, unsur tersebut adalah unsur intrinsik dan ekstrinsik (Burham Nurgiyantoro 2005;23)

Wellek dan Warren (1990-280) menyatakan „bahwa kritikus yang menganalisis novel pada umumnya membedakan tiga unsur pembentuk novel, yaitu alur, penokohan , latar, tempat, dan sudut pandang karena unsur-unsur tersebut sangat dalam mendukung analisis structural sastra““. Unsur-unsur yang terdapat dalam novel tema, penokohan, atau perwatakan, sudut pandang, alur dan latar.

Novel biasanya memungkinkan adanya penyajian secara meluas (expands) tentang tempat ruang sehingga tidak mengherankan jika keberadaan manusia dalam masyarakat selalu menjadi topik utama (Suminto A, Sayuti, 1997; 6-7).

Masyarakat pada dasarnya berkaitan dengan dimensi ruang atau tempat. Sedangkan tokoh dalam masyarakat berkembang dalam dimensi waktu. Dimensi ruang dan waktu harus ada kesinambungan supaya diperoleh tokoh untuk menemukan karakternya, akan membutuhkan waktu yang lama, apalagi jika penulis ingin menceritakan tokoh mulai dari masa kanak-kanak hingga dewasa.

2.1.2 Fungsi Novel

Alasan para pengarang menuangkan dan menulis ide-idenya dalam sebuah karya sastra (novel) dengan harapan dapat diambil manfaatnya bagi pembaca. Selain itu, karya sastra dapat berfungsi sebagai karya fiksi yang berfungsi sebagai sarana untuk menghibur diri bagi pembacanya sehingga dapat memperoleh kepuasan batin.

Haji Saleh (dalam Atar Semi, 1993; 20-21) secara ringkas menguraikan fungsi karya sastra di dalamnya termasuk novel, antara lain:

- a. Fungsi perma sastra adalah sebagai alat penting bagi pemikir-pemikir untuk menggerakkan pembaca kepada kenyataan dan menolongnya mengambil suatu keputusan bila mengalami suatu masalah.
- b. Sebagai pegimbang sains dan teknologi.
- c. Sebagai alat untuk meneruskan tradisi suatu bangsa dalam arti yang positif bagi masyarakat sesamanya dan masyarakat yang akan datang, antara lain kepercayaan, cara berpikir, kebiasaan, pengalaman sejarahnya, rasa keindahan, bahasa, serta bentuk-bentuk kebudayaan; dan
- d. Sebagai suatu tempat dimana nilai-nilai kemanusiaan mendapatkan tempat yang sewajarnya, dipertahankan dan disebarluaskan, terutama ditengah-tengah kehidupan modern yang ditandai dengan menggebu-gebugnya

kemajuan disains dan teknologi.

Agustin S., Sri Mulyani, dan Sulistiwo (1999-92-93) menguraikan beberapa karya sastra (novel) yaitu :

- a. Fungsi rekreatif, yaitu apabila sastra dapat memberikan hiburan yang menyenangkan bagi pembacanya.
- b. Fungsi didaktif, yaitu apabila sastra mampu mengarahkan atau mendidik pembacanya karena adanya nilai-nilai kebenaran yang tergantung di dalamnya.
- c. Fungsi estesi, yaitu apabila sastra mampu memberikan keindahan bagi pembacanya
- d. Fungsi moralitas, yaitu apabila sastra mampu memberikan pengetahuan kepada pembacanya sehingga mengetahui moral yang baik dan buruk, dan
- e. Fungsi religious, yaitu apabila sastra mengandung ajaran agama yang
- f. dapat diteladani para pembaca sastra.

Beracuan dan berbagai fungsi karya sastra (novel) di atas, banyak memberikan manfaat bagi pembacanya, baik sebagai hiburan, maupun mampu mengarahkan atau mendidik pembacanya agar dapat agar dapat lebih bermoral dan dapat menghargai orang lain, serta meneladani ajaran-ajaran agama yang ada di dalam karya sastra tersebut.

2.1.3 Ciri- Ciri Novel

Herman J. Waluyo (2002-37) mengemukakan"" ciri-ciri yang ada dalam sebuah novel,yaitu adanya ;

- e. Perubahan nasib dari tokoh cerita.
- f. Ada beberapa episode dalam kehidupan tokoh utamanya, dan

g. Biasanya tokoh utama tidak sampai mati.

Abram (dalam Burham Nurgiyantoro ,1994;11) menyatakan^{****} bahwa novel mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan lebih melibatkan sberbagai permasalahan yang kompleks . hal itu mencakup berbagai unsur cerita yang membangun novel.

Zaidan Hendry (1993-225) menguraikan^{****} ciri-ciri novel sebagai berikut :

(a) sajian cerita lebih panjang dari cerita pendek dan lebih pendek dari roman. Biasanya cerita dalam novel dibagi atas beberapa bagian; (b) bahan cerita diangkat dari keadaan yang ada dalam masyarakat dengan ramuan fiksi pengarang : (c) penyajian cerita berlanda pada alur penunjang yang bersifat otonom (mempunyai latar tersendiri) : (d) tema sebuah novel terdiri atas tema pokok (tema utama) dan tema bawahan yang berfungsi mendukung tema pokok tersebut; karakter tokoh-tokoh dalam novel berbeda-beda. Demikiann juga karakter tokohlainnya, selain itu dalam dijumpai pula tokoh-tokoh statis dan tokoh dinamis. Tokoh statis ialah tokoh yang digambarkan berwatak tetap sejak awal hingga akhir cerita, sedangkan tokoh dinamis digambarkan Diakhir cerita, sedangkan tokoh dinamis sebaliknya, ia bias mempunyai beberapa karakter yang berbeda dantidak tetap.

2.1.4 Macam –Macam Novel

Para pengamat mengklasifikasikan novel menjadi dua jenis, yaitu novel serius dan novel pop. Novel serius adalah novel yang dipandang bernilai sastra (tinggi) sedangkan novel pop adalah novel yang nilai tinggi sastranya diragukan (rendah) karena tidakada unsur kreativitasnya. Ciri-ciri novel serius dalam sastra Indonesia mutakhir adalah tidak menggarap realitas kehidupan (*realism*) yang

ditampilkan adalah tokoh dan cerita di luar cerita kehidupan (Herman J. Waluyo, 2002 : 38-)

Burham Nurgiyantoro (2005:17) menyatakan „bahwa pengarang-pengarang untuk dapat disebut kreatif harus mampu menyuguhkan bidang garapan lain dari yang lain, sedangkan pengarang yang hanya mengulang problem cerita yang sudah digarap menggunakan cara prnggarapan tetap disebut pengarang pop dan karya mereka kurang mendapat tempat di mata para kritikus sastra. Adanya pro dan kontra menyebabkan ciri-ciri antara novel serius dengan novel pop sering dipertentangkan .terkadang ciri-ciri novel serius dijumpai dalam novel pop terutama pada ciri-ciri yang bersifat umum, begitu juga sebaliknya.

Perbedaan jenis kedua novel tersebut juga dikemukakan oleh Burham Nurgiyantoro (2005;16-22) yang memiliki kesamaan dengan pendapat Herman J, Waluyo dalam pengklasifikasian novel. Burhan Nurgiyantoro mengklasifikasikan novel menjadi dua, yaitu novel populer dan novel serius. Novel populer adalah novel yang populer pada masanya dan banyak penggemarnya, khususnya para remaja, sedangkan novel serius adalah novel yang mengemukakan daya konsentrasi tinggi dan disertai kemauan dalam memahaminya (membacanya). Novel populer semata-mata menyampaikan cerita agar memuaskan pembaca, sedangkan tujuan novel serius di samping memberikan hiburan, juga secara implisit memberikan pengalaman yang berharga kepada pembaca.

2.1.5 Unsur- Unsur novel

Menurut Aminuddin (2010-35), karya sastra adalah kegiatan karya sastra yang sungguh-sungguh sehingga menimbulkan pengertian, pengharapan,

kepekatan pikiran, kritik, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap karya sastra novel, sedangkan menurut kamus besar bahasa Indonesia (2008) arti yang baik terhadap karya tulis yang jika dibandingkan dengan tulisan yang lain memiliki berbagai ciri keunggulan, seperti kesalahan, kertesikan keindahan dalam isi dan ungkapannya. Karya sastra novel berartikan ragam yang ditulis dengan bahasa yang indah.

Didalam sebuah karya sastra terdapat unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur karya sastra adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur yang dimaksud adalah tokoh, alur, sudut pandang, gaya bahasa, dan lain-lain. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada diluar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. (Nurgiantoro 2013;34). Wellek dan Warren (dalam Nurgiantoro, 2013;33) menyatakan „ bahwa unsur ekstrinsik terdiri dari sejumlah antar lain :

2.1.5.1 Unsur Intrinsik Novel

Unsur intrinsik adalah yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra novel hadir sebagai karya, unsur-unsur factual akan dijumpai jika pengarang membaca karya sastra (Nurgiantoro 2012-23)“Unsur-unsur intrinsik merupakan bagian untuk membangun sebuah cerita fiksi yang meliputi unsur-unsur intrinsik pada novel .

Badrun (1983;5) menyatakan““ bahwa elemen intrinsik dari sebuah novel adalah tema, perwatakan dan penokohan, setting, plot, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat.)““

Herman J.Waluyo (2002;141) menyatakan „ bahwa ada lima

unsurfundamental dalam cerita rekaan yaitu tema, penokohan, dan perwatakan, sudut pandang ,setting, adegan, dan latar belakang, sedangkan unsur-unsur yang lain adalah unsur sampingan (tidak fundamental) dalam cerita rekaan ,,”.

a. Tema

Tema merupakan inti ide dasar sebuah cerita. Dari ide dasar itulah kemudian cerita dibangun oleh pengarang memanfaatkan unsur-unsur intrinsik, seperti plot, Penokohan, dan latar. Tema merupakan pangkal otak pengarang dalam menceritakan dunia rekaan yang diciptakan (Nurgiyantoro 2007-156). Menurut Kokasih (2012-60) ,,” tema adalah gagasan yang menjalin struktur isi cerita. Tema suatu cerita menyangkut segala persoalan baik itu berupa masalah kemanusiaan, Kekuasaan, Kasih sayang, Kecemburuan, dan sebagainya””.

Tema adalah pokok persoalan yang berisi gagasan, ide, pikiran utama, yang mendasari suatu karya sastra (Panuti Sudjiman, 1989;50). Di dalamnya terbayang pandangan hidup atau cita-cita pengarang. Dari persoalan inilah pengarang menjadikannya sebuah karya sastra yang kadang-kadang atau sering juga disertai pemecahan sekaligus. Tema merupakan ide pokok yang menjadi permasalahannya dan amanat yang menjadi pemecahannya dan amanat yang menjadi pemecahnya. Tema juga merupakan perumusan permasalahan dan amanat merupakan perumusan jawabannya.

Burham Nurgiyantoro (1995;82-83) menggolongkan tema dari tingkat keutamaannya yaitu, tema mayor adalah makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan dasar umum karya itu dan tema minor bersifat mendukung atau mencerminkan makna utama keseluruhan cerita.

Herman J, Waluyo (2006;9) menyatakan”” untuk membedakan tema

dengan amanat cerita dapat dinyatakan bahwa tema bersifat objektif, lugas, dan khusus, sedangkan amanat cerita bersifat subjektif, kias, dan umum. Objektif artinya semua pembaca diharapkan menafsirkan tema suatu cerita dengan tafsiran yang sama. Amanat dapat ditafsirkan secara berbeda-beda oleh pembaca. Pengarang yang dapat mengemukakan tema yang universal dan mempunyai kesanggupan untuk menjabarkan tema tersebut menjadi sub-sub yang menyangkut kehidupan pribadi disebut pengarang yang baik.

b. Alur / Plot

Stanton menyatakan bahwa alur atau plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan terjadinya yang lain (dalam Burham Nurgiyantoro, 1995; 113). Atar Semi (1993-43) menyatakan^{***} bahwa alur plot adalah struktur rangkaian kejadian dalam cerita yang disusun sebagai interelasi fungsional yang sekaligus menandai urutan bagian-bagian dalam keseluruhan fiksi alur merupakan suatu jalur tempat lewatnya rentetan peristiwa yang merupakan rangkaian pola tindak-tanduk yang berusaha memecahkan konflik yang terdapat di dalamnya^{***}. Alur atau plot memegang peranan penting dalam sebuah cerita rekaan. Selain itu sebagai dasar bergerak cerita, alur yang jelas akan mempermudah pemahaman pembaca terhadap cerita yang disajikan.

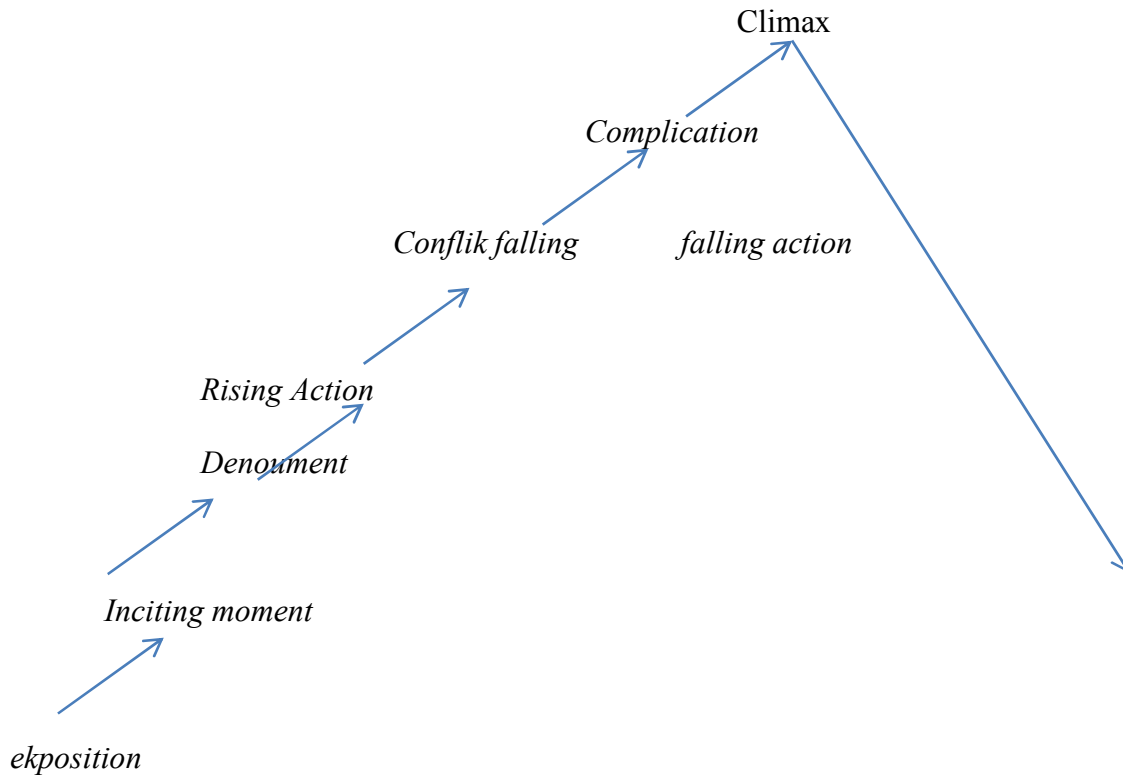
Plot merupakan unsur fiksi yang penting, karena kejelasan plot merupakan kejelasan tentang kaitan antar peristiwa yang dikisahkan secara linear akan mempermudah pemahaman tentang cerita yang ditampilkan. Alur merupakan susunan peristiwa atau kejadian dalam sebuah fiksi. Antar kejadian yang satu dengan yang lain harus berhubungan.

Herman j. Waluyo (2002;145) menyatakan“” plot sebagai alur cerita yang berarti struktur gerak yang didapatkan dalam cerita fiksi. Pengertian plot didefinisikan sebagai cerita yang berisi urutan kejadian“”, tetapi setiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa lain. Alur sendiri terbagi tiga.Yaitu, alur maju, alur mundur, dan alur campuran.

Burham Nugiyantoro (1995-153-155) membedakan alur berdasarkan kriteria urutan waktu, yaitu (a) alur maju atau progresif dalam sebuah novel terjadi jika cerita dimulai dari awal, tengah, dan akhir terjadinya peristiwa; (b) alur mundur, regresif atau flashback. Alur ini terjadi jika dalam cerita tersebut dimulai dari akhir cerita atau tengah cerita kemudian menuju awal cerita; (c) alur campuran yaitu gabungan antar alur maju dan alur mundur. Untuk mengetahui alur campuran maka harus meneliti secara sintagmatik dan pradigmatik semua peristiwa untuk mengetahui progresif dan regresifnya.

Burham Nurgiyantoro (1995-159-160) membagi alur berdasarkan kepadatannya menjadi dua, yaitu; alur padat adalah cerita disajikan cepat, peristiwa terjadinya secara susul-menyusul dengan cepat dan terjalin erat sehingga apabila ada salah satu cerita di hilangkan, maka cerita tersebut tidak dapat dipahami hubungan sebab akibatnya dan alur longgar adalah alur yang peristiwa demi peristiwanya berlangsung dengan lambat.

Herman J,Waluyo (2020-15-15) membagi alur cerita menjadi tujuh bagian yaitu *,Ekpsition,inciting moment, Rising Action, complation, climax, falling, action, dan denocument.*



Berikut ini akan diuraikan tahapan plot tersebut.

- a. Ekposition adalah pemaparan awal cerita. Pengarang mulai memperkenalkan tempat, kejadian, waktu, dan tokoh-tokoh. Sejak ekposisi ini pengarang sudah menunjukkan jenis karya sastra yang ditulisnya. Jika pengarang menulis sebuah novel maka dalam ekposisi, pengarang akan menjelaskan lebih rinci.
- b. Inciting moment adalah peristiwa mulai adanya problem-problem yang mulai ditampilkan pengarang untuk dikembangkan atau ditingkatkan,
- c. Rising action adalah penjajahan konflik. Selanjutnya terus terjadi peningkatan konflik.
- d. Complication adalah konflik yang semakin rumit.
- e. Climax merupakan puncak dari seluruh cerita, pada saat bagian ini semua kisah atau peristiwa sebelumnya ditahan agar dapat menonjolkan klimaka

cerita.

- f. Falling action adalah fase saat konflik yang dibangun cerita tersebut mulai menurun karena telah mencapai klimaks, pada bagian ini emosi yang memuncak mulai semakin berkurang.
- g. Denouement adalah penyelesaian. unsur dapat dipaparkan oleh pengarang atau pembaca menafsirkan sendiri penyelesaian cerita.

Lubis (dalam buku Burhman Nurgiyantoro,2005;149-150) membedakan plot menjadi lima bagian, meliputi; (1) situation (tahap pensituasian); (2) generating circumstances (tahap pemunculan konflik) ; (3) rising action (tahap peningkatan konflik) ; (4) complication (konflik semakin ruwet); (5) donoument (tahap penyelesaian).

Herman J,Waluyo (2002;153-156) menyatakan"" bahwa beberapa teknik penyusunan alur, yaitu teknik progresif, teknik umpan balik, dan teknik compound plot/ teknik progresif atau kronologis, artinya cerita berurutan dari awal hingga air. Teknik umpan balik atau flashback , artinya cerita yang seharusnya ada pada bagian akhir diletakkan di depan. Teknik compound plot atau alur majemuk, artinya di samping mengandung alur utama juga terdapat alur bawahan, yakni cerita tambahan yang disahkan pengarang untuk memberikan latar belakang dan keseimbangan cerita.

- c. Latar / setting.

Abrams (dalam Burhan Nurgiyantoro, 1995;216) menyatakan „bahwa latar atau setting yag disebut juga sebagian landas tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan"".

Kadang-kadang dalam sebuah cerita ditemukan latar yang banyak memengaruhi penokohonan dan kadang membentuk tema. Pada novel. Latar membentuk suasana emosional tokoh cerita, misalnya cuaca yang ada dilingkungan tokoh memberi pengaruh terhadap perasaan tokoh cerita tersebut.

W.H. Hudson (dalam Herman J, Waluyo, 2020; 198) menambahkan bahwa latar atau setting merupakan keseluruhan lingkungan cerita yang meliputi adat istiadat, kebiasaan dan pandangan hidup tokoh, latar belakang bukan hanya menunjukkan tempat dan waktu tertentu, tetapi juga ada hal-hal lainnya.

Atar semi (1988; 46) menambahkan bahwa latar atau setting merupakan lingkungan terjadinya peristiwa, termasuk di dalamnya tempat dan waktu dalam cerita. Pendapat tersebut sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Kenny (dalam Burhman Nurgiyantoro, 1995; 219) menyatakan „bahwa latar sastra tidak hanya mengacu kepada lokasi tertentu atau segala sesuatu yang bersifat fisik (physical setting), melainkan juga tata berupa tata cara, adat- istiadat, kepercayaan,, dan nilai-nilai yang berlaku ditempat yang bersangkutan (apritual setting)““.

Bertolak dari pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa latar merupakan penggambaran suatu tempat, waktu, maupun segala sesuatu yang menjadi dasar terjadinya peristiwa, yang berfungsi secara logis sebagai cerita dan latar yang membangun suasana yang diharapkan dapat menghasilkan kualitas dan efek cerita.

Fungsi latar menurut Herman J, Waluyo (2006; 28) berkaitan erat dengan unsur-unsur fiksi yang lain. Terutama penokohonan dan perwatakan. Fungsi setting adalah untuk ; (1) mempertegas pelaku; (2) memberikan tekanan pada tema

sebagai pemberi atmosfer (kesan) ; (3) memperkuat posisi plot.

Burham Nurgiyantoro (2005;227-235) menyatakan „bahwa latar dalam novel menyangkut keterangan sosial budaya, tempat dan waktu dimana peristiwa itu terjadi. Unsur latar dibedakan menjadi tiga unsur pokok: yaitu tempat,waktu, dan sosial. Ketiga unsur ini masing-masing menawarkan permasalahan yang berbeda dan dapat dibicarakan secara terpisah, kenyataan saling berkaitan dan dapat dibicarakan secara terpisah, kenyataan yang saling berkaitan dan mempengaruhi latar tempat mengarah pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam novel. Latar waktu mengarah pada masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam novel, mencakup kebiasaan hidup adat-istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir , dan bersikap, termasuk status sosial tokoh yang bersangkutan.

Burham Nurgiyantoro (1995;227) membedakan unsur latar menjadi tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial.

a. Latar Tempat

Latar tempat yang menyangkut lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.

b. Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah waktu terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam cerita fiksi.

c. Latar Sosial

Latar sosial mengarah pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku, kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup

kompleks, misalnya kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir, cara bersikap, dan lain-lain.

Bertolak dari pendapat di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa latar atau setting adalah lingkungan atau tempat terjadinya suatu peristiwa dalam cerita yang meliputi penggambaran tempat, lokasi geografis termasuk topografi pemandangan, sampai pada rincian perlengkapan sebuah ruangan, pekerjaan, atau kesibukan sehari-hari tokoh-tokoh waktu berlakunya kejadian, sejarahnya musim terjadi, lingkungan agama, sosial, dan budaya dalam tokoh.

d. Sudut Pandang

Sudut pandang hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya (Nurgiyantoro 2007-248).

Menurut Tarigan (2008-136) “sudut pandang adalah posisi fisik, tempat personal/ pembicara melihat dan menyajikan gagasan-gagasan atau peristiwa-peristiwa merupakan perpektif/ pandangan fisik dalam ruang dan waktu yang dipilih oleh penulis bagi personalnya, serta mencakup kualitas- kualitas emosional dan mental personal yang mengawasi sikap dan nada”

Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan, sudut pandang adalah strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya, dan merupakan cara pengarang untuk menyajikan peristiwa- peristiwa. sudut pandang juga merupakan perpektif atau pemandangan fisik dalam ruang dan waktu yang dipilih oleh penulis bagi personalnya, serta mencakup kualitas- kualitas emosional dan mental personal yang mengawasi sikap dan nada.

e. Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah alat utama pengarang untuk melukiskan, menggambarkan, dan menghubungkan cerita secara estetika (Nurgiyantoro 2007-160)

f. Amanat.

Amanat adalah gagasan yang mendasari cerita atau pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca (Nurgiyantoro 2007-161) Amanat yang terdapat dalam novel *Ganjil Genap karya Almari Bastari* yaitu :Amanatnya dimana pun kita berada kita harus tetap menjaga tata karma dan sopan santun dan harus mematuhi peraturan yang ada di daerah itu.

2.1.5.2 Unsur Ektrinsik Novel.

„unsur ektrinsik adalah unsur yang berada di luar karya sastra cerita, namun turut menentukan bentuk dan isi suatu karya atau cerita“ unsur ektrinsik meliputi agama, Politik, sejarah, budaya. (Aminuddin, 2004;85) Unsur ini hampir sama dengan unsur amanat yang ada di unsur intrinsik. Yaitu memberikan pengetahuan dan pemahaman akan suatu terhadap pengamat melalui kandungan nilai-nilai yang terdapat dalam sebuah karya sastra tersebut, nilai-nilai yang ada dalam unsur intrinsik berpengaruh tidak nyata, namun dapat dirasakan keberadaannya dengan sebuah pemahaman yang mendalam akan sebuah karya sastra. Dengan memahami secara mendalam arti kandungan sebuah karya sastra, kita dapat menganalisis nilai-nilai apa saja dan amanat apa yang ada di dalam karya sastra tersebut.

Adapun unsur- unsur ektrinsik menurut Aminuddinn (2004-85) :

1. Nilai Agama

Nilai agama adalah nilai-nilai dalam cerita yang berkaitan dengan aturan atau

ajaran yang bersumber dari agama tertentu.

2. Nilai Moral

Nilai moral adalah nilai-nilai yang berkaitan dengan akhlak atau etika. Nilai moral dalam cerita bias jadi nilai moral yang baik, bias pula nilai moral yang buruk atau jelek.

3. Nilai Sosial.

Nilai sosial adalah nilai-nilai yang berkenaan dengan tata pergaulan atau adat-istiadat yang berlaku pada suatu daerah.

4. Nilai Sosial.

Nilai sosial adalah nilai-nilai khyalan yang berkenaan dengan tata pergaulan atau individu dalam masyarakat.

2.1.6 Pengertian Nilai.

Sastra dan tata nilai merupakan dua fenomena sosial yang saling melengkapi dalam hakikat mereka sebagai sesuatu yang eksistensial. Sastra sebagai produk kehidupan, mengandung nilai-nilai sosial, budaya dan agama. Dan sebagainya, baik yang bertolak dari pengungkapan kembali maupun yang merupakan penyodoran konsep baru (Suyitno, 1986;3), oleh karena itu, sastra tidak hanya memasuki ruang serta nilai-nilai kehidupan personal, tetapi juga nilai kehidupan manusia dalam arti yang menyeluruh.

Sarjono Sowkanto (1983;16) berpendapat bahwa nilai-nilai merupakan abstraksi dari pada pengalaman-pengalaman pribadi seseorang dengan sesamanya. Pada hakikatnya nilai yang tertinggi selalu berujung pada nilai-nilai yang terdalam dan terabstrak bagi manusia, yaitu menyangkut tentang hal-hal yang bersifat hakiki.

Hakikat ini adalah sesuatu yang menarik, sesuatu yang dicari, sesuatu yang menyenangkan, sesuatu yang disukai dan diinginkan, atau secara singkatnya, merupakan sesuatu yang baik. Hal ini berarti nilai selalu mempunyai konotasi positif (Beterns, 1998;139).

Beterns (1999-139) juga menjelaskan bahwa nilai-nilai dimaksud sebagai sesuatu yang berlaku, sesuatu yang meningkat atau menghimbau kita. Nilai berperan dalam suasana apresiasi atau penilaian sehingga akan menimbulkan perbedaan penilaian oleh berbagai orang.

Driyakara (dalam Mardiatmadja, 1986-54) menyatakan „bahwa nilai adalah hakikat suatu hal, yang menyebabkan hal itu pantas „ dikejar „ oleh manusia demi peningkatan kualitas manusia, atau yang berguna untuk suatu tujuan. Nilai- nilai dalam hal ini mengacu pada sikap orang terhadap sesuatu hal yang baik, nilai sifat mengandung harapan atau sesuatu yang diinginkan oleh manusia. Oleh karena itu, nilai bersifat normatif yang merupakan keharusan untuk diwujudkan dalam tingkah laku manusia yang selalu ingin dihargai, dijunjung tinggi serta sejajar dengan manusia yang lain dalam memperoleh kebahagiaan hidup. Selain dari nilai, manusia dapat merasakan kepuasan lahiriah dan batiniah. Apabila nilai dihayati seseorang, maka akan sangat berpengaruh terhadap cara berpikir, cara bersikap, maupun cara bertindak dalam mencapai tujuan hidupnya.

2.1.7 Pengertian Nilai Sosial

Nilai budaya terdiri dari konsepsi yang hidup dalam pikiran sebagai besar masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap amat mulia. (Koetiaranigrat 1990;85)Hafiddah, Wildan dan Sa'adiah (2007;398) juga menjelaskan bahwa nilai budaya adalah suatu konsep yang bertatam dalam setiap individu dalam

sebuah masyarakat.

Dengan demikian nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman aturan tertinggoi bagi kelakuan manusia dan sifatnya lebih konkret, seperti aturan-aturan khusus .hukum, dan norma-norma yang berpedoman pada nilai budaya itu. Nilai-nilai budaya yang biasanya mendorong pembangunan diantaranya yaitu, nilai budaya yang memuji sifat paham penderitaan, berusaha keras dalam hidup, toleran terhadap pendirian atau kepercayaan orang lain, dan gotong royong (Djamaris, dkk 1993-2).

Nilai sosial sebagai pedoman manusia dalam berperilaku dan menemukan baik buruknya seseorang dalam bertindak dan berpikir di kehidupan bermasyarakat. Suatu perilaku dapat dikatakan baik jika sesuai dengan nilai yang telah menjadi kesepakatan antar masyarakat. Sesuatu dapat dikatakan pantas atau tidak pantas, harus melalui proses penimbangan dari masyarakat sesuai dengan nilai yang berlaku. Hal itu, tentu tergantung yang dianut oleh masyarakat sekitar.

Nilai sosial adalah nilai yang mendasari, menuntut dapat dan menjadi tujuan tindakan dan hidup sosial manusia dan melangsungkan, mempertahankan dan mengembangkan hidup sosial manusia.(Amir, dalam Sukatman, 1992-26) nilai sosial mengatur norma hubungan manusia yang hidup sebagai makhluk sosial dan berkelompok.

Nilai sosial merupakan kualitas dari tindakan, pikiran serta sifat yang diterima secara luas oleh masyarakat mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk. Sebagai pedoman dalam bermasyarakat tentunya nilai sosial menentukan sikap dalam kehidupan manusia, interaksi antar sesama , serta menjadi dasar dalam kegiatan berkelompok. Tidak hanya dalam kehidupan nilai

sosial memiliki berbagai macam menurut prof Dr. Notonegoro antara lain :

h. Nilai Material.

Nilai yang meliputi segala sesuatu berguna bagi jasmani manusia. Nilai yang berwujud, mudah diraba dan dilihat, dan memiliki karakteristik mudah berubah. Nilai material relative mudah diukur oleh alat ukur. Berikut contoh nilai material adalah sandang, Pangan, papan.

i. Nilai Vital.

Nilai yang meliputi segala sesuatu yang berguna bagi manusia dalam melaksanakan berbagai aktivitas. Contoh nilai vital adalah buku pelajaran yang berguna bagi siswa saat belajar.

j. Nilai Kerohanian.

Nilai yang berkaitan dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan kebutuhan rohani manusia. Salah satu contoh nilai kerohanian adalah : beribadah. nilai kerohanian dibedakan menjadin 4 yaitu ;

k. Nilai Kebenaran

Nilai yang bersumber dari rasio (akal manusia) misalnya sesuatu dianggap baik dan benar atau salah karena akal manusia memiliki kemampuan untuk memberi penilaian. Bersumber dari benar atau tidaknya segala sesuatu yang didasarkan pada fakta dan bukti secara ilmiah. Nilai ini lebih banyak bersumber dari logika manusia serta empiris. Contoh dari nilai kebenaran antara lain garam rasanya pahit. Matahari adalah bintang, bumi berbentuk bulat.

l. Nilai Keindahan.

Nilai yang bersumber pada unsur perasaan, misalnya daya tarik suatu benda, sehingga daya tarik atau pesona yang melekat pada benda dapat dihargai.

Nilai keindahan didasarkan pada pertimbangan dan nilai keindahan bentuk, keindahan tata warna, keindahan suara, keindahan gerak dan lain-lain.

Nilai sosial mengacu pada hubungan individu dengan individu yang lain dalam sebuah masyarakat. Bagaimana seseorang harus bersikap, dan bagaimana cara mereka menyelesaikan masalah, dan menghadapi situasi tertentu juga termasuk nilai sosial. Di dalam masyarakat Indonesia yang sangat beraneka ragam coraknya. Pengendalian diri adalah sesuatu yang sangat penting untuk menjaga kesinambungan masyarakat. Dorongan sosial berkenaan dengan pembentukan dan pemeliharaan jenis-jenis tingkah laku, hubungan antar individu, dan hubungan antar individu dengan masyarakat. Dorongan sosial pada akhirnya akan mendorong penciptaan sastra yang mau tidak mau akan memperjuangkan berbagai bentuk aktifitas sosial tersebut (Atar Semi, 1993;22).

Karya sastra merupakan cermin dari kehidupan sosial, terlebih juga merupakan pemberontakan pengarang terhadap realitas yang ada, dapat dikatakan bahwa karya sastra memiliki nilai pendidikan. Nilai pendidikan sosial yang dimaksudkan adalah sesuatu yang pantas diperoleh pembaca untuk membantunya di dalam berkomunikasi, berinteraksi, maupun beradaptasi terhadap kesadaran bagi dirinya dan beradaptasi dengan lingkungannya.

Bertolak dari beberapa pengertian tentang nilai pendidikan sosial dalam karya sastra di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan sosial dalam karya sastra adalah membentuk manusia yang mempunyai kesadaran sosial, sikap sosial, dan kemampuan sosial.

2.1.8 Pengertian Nilai Budaya

Nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam pikiran sebagian besar masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap amat mulia (Koetjaraningrat 1990-85). Hafidhah , Wildan, dan Sa'adiah (2017;36) juga menjelaskan bahwa nilai-nilai budaya suatu konsep yang tertanam dalam setiap individu dalam masyarakat.

Dengan demikian, nilai budaya biasanya berfungsi lebih konkret , seperti aturan-aturan tertinggi bagi kelakuan manusia dan sifatnya lebih kokret, seperti aturan-aturan khusus, hukum dan norma-norma yang berpedoman pada nilai budaya itu. Nilai budaya yang biasa mendorong pembangunan di aturanya, yaitu nilai budaya yang memuji sifat dan penderitaan, berusaha keras dalam hidup, (Djamaris 1993-2)

2.1.9 Pengertian nilai agama

Kehadiran unsur religious dan keagamaan dalam sastra adalah keberadaan sastra itu sendiri (Burham Nurgiyantoro,2001;326). Nilai religious merupakan sudut yang sangat mengikat manusia dengan Tuhan pencipta alam dan seisinya.Sesuatu yang berbau religious dapat berarti segala sumber dan kebahagiaan hidup.

Manusia dalam kehidupan ini membutuhkan pegangan,dan pegangan yang paling bermakna adalah agama (Syahri, Harahap,1997;5). Setiap agama unsur pokok yang selalu ada adalah masalah aqidah,ibadah,dan akhlak. Aqidah merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan keyakinan.Ibadah berkaitan erat dengan perilaku dan perbuatan manusia yang ditujukan kepada Tuhan. Unsur pokok yang terakhir yakni akhlak,berkaitan erat dengan moral manusia di dunia,

termasuk tentang perilaku dan sikap manusia itu di dalam kehidupan bermasyarakat. Lepas dari pemicara tentang pentingnya agama dalam kehidupan manusia, karya sastra sebagai hasil cipta, rasa, dan karsa manu manusia tentunya tidak luput dari masalah agama. Mengingat bahwa setiap manusia seperti juga seseorang pengarang karya sastra, membutuhkan agama sebagai pegangan hidupnya, seringkali bahkan selalu, karya sastra banyak dipengaruhi oleh unsur dorongan agama atau religi. Atar Semi (1988;22) mengatakan „bahwa agama merupakan dorongan penciptaan sastra, sebagai sumber unsur ilham, dan sekaligus pula sering membuat sastra bermuara kepadanya“.

Nilai religious merupakan sudut yang mengikat manusia dengan Tuhan pencipta alam dan seisinya. Sesuatu berbaur religious dapat berarti segala sumber ketenangan dan kebahagiaan hidup.

Mangunwijaya (1995-54) menyatakan „bahwa religious adalah konsep keagamaan yang menyebabkan manusia bersikap religious. Kaitan agama dengan masyarakat banyak dibuktikan oleh pengetahuan agama argumentasi rasional tentang arti dan hakikat kehidupan, tentang kebesaran Tuhan dalam arti mutlak dan kebesaran manusia dalam arti relative selaku makhluk.

E. Durkem (dalam Kuntjoroningrat, 1993;145) menjelaskan pengertian religious berdasarkan konsep mengenai dasar-dasar dalam bukunya *Les forms elementaires de la vie religius* yang mengupas bahwa tiap religious merupakan suatu system yang terdiri dari empat komponen, yaitu;

- m. emosi keagamaan yang menyebabkan manusia bersikap religious.
- n. sistem keyakinan yang mengandung segala sifat-sifat Tuhan yang berwujud dari alam gaib, serta segala norma dan ajaran dari religiua yang bersangkutan.

- o. sistem upacara merupakan usaha manusia untuk mencari hubungan dengan Tuhan, dewa-dewa, dan makhluk-makhluk halus yang mendiami alam gaib.
- p. umat atau kesatuan sosial yang menyangkut sistem keyakinan tersebut dan sub2, dan yang melaksanakan sistem upacara tersebut dalam sub 3.

Keempat komponen tersebut sudah terjalin erat antara satu dengan yang lain menjadi sistem yang menggerakkan jiwa-jiwa manusia. Manusia dihinggap rasa getaran jiwa sebagai proses jiwa manusia yang dimasuki cahaya Tuhan. Getaran jiwa yang disebut emosi. Apapun yang ingin dilakukan manusia akan selalu kembali kepada derajatnya yang tidak merupakan hamba Tuhan.

Kinayati Dodjosantoso (1999-15) berpendapat „,“bahwa dalam religius iman tumbuh dan berkembang melalui pengalaman demi pengalaman, tahap demi tahap acap kali tergantung pada tingkat perkembangan kesadaran manusia itu sendiri. Tugas utama manusia ialah mendewasakan imanya, yakni dengan terbuka terhadap kehadiran Allah dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, yang dimaksud pada keterbukaan vertikal dan horizontal. Keterbukaan vertikal dimaksudkan pada keterbukaan hati manusia terhadap eksistensi Allah sebagai dasar dan tujuan hidup manusia. Adapun hubungan horizontal adalah hubungan manusia dengan manusia. Hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan ditandai dengan adanya doa melalui agama yang dianut. Dan menyakini ajaran-ajaran agama tersebut. Hubungan horizontal antar manusia dengan manusia dapat terjalin hubungan lingkungan keluarga dan lingkungan sosial masyarakat.

Orang yang menjalankan perintah agama dengan sungguh-sungguh akan berusaha menjauhi larangan dan menjalankan perintah agama. Dalam hal ini, sosial seseorang yang beragama akan berbeda dengan moral orang yang tidak

beragama. Karena ada perasaan takut terhadap siksaan Tuhan di kemudian hari, maka orang yang beragama akan membatasi perbuatannya yang merugikan diri sendiri dan orang lain (Miqdad,2011;36)

Ki Hajar Dewantoro (dalam Merawati,2010;43) mengartikan buah budi manusia merupakan hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh yang sangat kuat yaitu alam, dan zaman (kodrat dan masyarakat). Dalam perjuangan tersebut, terbukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaraan guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada bersifat kesukaraan guna damai.

Mangunjiwa (dalam Burham Nurgiyantoro ,1989;316) berpendapat bahwa kehadiran unsur religi dalam karya sastra setua keberadaanya sastra itu sendiri. Bahkan, sastra tumbuh dari sesuatu yang bersifat religi dalam karya sastra. Pendapat Mangunjiwa yang dikutip Burham Nurgiyantoro ini dapat dimaklumi, mengingat bahwa karya sastra adalah ciptaan manusia, sedangkan manusia itu sendiri merupakan salah satu dari ribuan ciptaan Tuhan yang beragama, memiliki keyakinan hidup, dan tentunya memiliki pengalaman religi yang bermacam-macam. Sastra tumbuh dari jiwa pengarangnya, karena tidak mungkin sastra memiliki dunianya sendiri tanpa sedikitpun dipengaruhi oleh sikap dan pandangan pengarangnya.

Bertolak dari pendapat-pendapat diatas, dapat dikatakan bahwa sastra dan agama, atau usnur dengan unsur religius adalah sesuatu yang tidak dapat dipisahkan. Keduanya memiliki hubungan yang sangat erat terutama karena sastra banyak berangkat dari pengalaman-pengalaman religi pengarangnya. Dengan demikian, pada awal segala sastra tersebut adalah religius.

2.1.10 Sinopsis Novel Ganjil Genap

Novel ini bercerita tentang hidup Gala yang mendadak jomblo semakin runyam ketika adiknya kebetul menikah! Gala bertekad pantang lajang menjelang umur kepala tiga. Bersama ketika sahabatnya. Nandi, Sydney, dan Detira, strategi pencarian jodoh pun disusun. Darat, udara, bahkan laut “ disisir ” demi menemukan pria idaman. Akankah Gala berhasil menemukan pasangan untuk menggenapi hari-hari ganjilnya?

Sudah pacaran 13 tahun dan berharap bisa segera menikah, eh tahunya malah diputus. Bahkan alasan putusnya pun nggak jelas. Itulah yang dirasakan oleh Gala ketika tiba-tiba saja pacarnya, Bara meminta putus. Beruntung Gala memiliki sahabat-sahabat yang selalu ada di sisinya. Nandi, Sydney, dan Detira menjadi orang-orang yang selalu menguatkan Gala. Bahkan ketiga sahabatnya itu tak segan-segan untuk ikut turun tangan langsung membantu Gala bisa segera move on. Berbagai macam cara Gala coba untuk bisa menemukan pengganti Bara. Mulai dari pergi liburan, ikut *speed dating*. Mencoba Tinder, meminta dipertemukan dengan cowok baru. Dan sebagainya.

Gala semakin tertekan ketika menghadapi kenyataan adiknya sudah akan dilamar kekasihnya. tak pernah menyangka adiknya yang masih belia itu sudah mantap untuk menikah. Gala semakin didesak untuk segera menikah dengan Bara supaya menikah dengan Bara supaya tidak “ dilangkahi “. Tapi gimana mau menikah, kan sudah putus?

Sebagai seorang perempuan yang hampir berusia 30 tahun dan masih lajang, ada tekanan untuk bisa segera menikah. Belum lagi bila harus dilangkahi dengan adik, sindiran, dan gunjingan yang diterimanya mungkin tak akan ada

habisny. Gala pun mengerahkan semua kemampuannya untuk menemukan jodoh. Jika di darat tak bias menemukan jodoh, Gala pun mencarinya ke laut dan itu benar-benar ia lakukan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan mendeskripsikan nilai-nilai yang terdapat dalam novel danur, seperti nilai sosial, nilai budaya, dan nilai agama dalam menghadapi persoalan hidup dan penyampaian nilai-nilai dalam novel Ganjil Genap. Berdasarkan tujuan tersebut, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan penelitian dekripsif kualitatif/ metode yang digunakan dalam kajian ini dijabarkan ke dalam langkah-langkah sesuai dengan tahapan pelaksanaannya, yaitu (1) tahap penyediaan data, (2) tahap analisis data, dan (3) tahap penyajian analisis data.

3.2 Jenis dan prosedur penelitian

Penelitian ini bersifat kepustakaan dan tidak terkait oleh tempat, Dengan menganalisis jenis-jenis nilai-nilai yang terdapat dalam novel Ganjil Genap karya Almira Bastari

3.3 Data dan sumber data.

Sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh. Penelitian data ini adalah menurut definisi kata-kata yang dalam bentuk teknik analisis dalam novel Ganjil Genap karya Almira Bastari

3.4 Instrumen penelitian.

Dalam penelitian seorang peneliti sangat berperan penting karena peneliti sebagai instrumen paling utama. Data atau informasi yang dikumpulkan melalui instrumen pada saat proses penelitian berlangsung. Adapun alat-alat yang akan membantu penelitian ini supaya berjalan dengan lancar yaitu :

1. Buku novel
2. Alat tulis
3. Computer dan laptop

3.5 Teknik pengumpulan data.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data berupa nilai sosial, nilai budaya, dan nilai agama yang terdapat di novel *Ganjil Genap*. Teknik pengumpulan dokumentasi sama dengan teknik pustaka. Setelah menggunakan teknik pustaka, penulis juga menggunakan teknik catatan dan observasi. Sebagai intrumens utamanya adalah peneliti sendiri. Dalam hal ini peneliti akan membaca novel, mencermati, dan mencatat hal-hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Teknik pencatatan merupakan teknik yang digunakan untuk menggumpulkan data yang terdapat dalam karya sastra kemudian ditulis dalam bentuk catatan.

Berpedoman pada uraian di atas, pengumpulan data dilakukan dengan cara:

4. Membaca dengan teliti novel *Ganjil Genap* karya Almira Bastari keseluruhan dengan seksama dan cermat.
5. Menandai kalimat-kalimat yang berkaitan dengan nilai-nilai sosial, nilai budaya, dan nilai agama yang terdapat dalam novel *Ganjil Genap* karya Almira Bastari.
6. Mencatat berbagai hal yang berkaitan dengan nilai-nilai sosial, nilai budaya, nilai agama, yang terdapat dalam novel *Ganjil Genap* karya Almira Bastari.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik interpretasi. Analisis ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu suatu prosedur penelitian yang berupa kata-

kata tertulis atau lisan tentang perilaku orang yang di amati. Analisis ini berupaya mendeskripsikan informasi, gejala atau kondisi sebagaimana adanya. Dalam mengumpulkan data menganalisis data peneliti melakukan tahapan-tahapan. Mises dan Huberman dalam Sugiyono (2014:246)

mengatakan, “ada tiga metode dalam analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan verifikasi kesimpulan.

Secara rinci langkah-langkah yang ditempuh dalam menganalisis data sebagai berikut;

7. Mengklasifikasikan nilai-nilai sosial, nilai budaya, dan nilai agama dalam novel *Ganjil Genap* karya Almira Bastari. Dengan mencatatnya di kartu data.
8. Mengidentifikasi nilai-nilai sosial, nilai budaya, nilai agama dalam novel *Ganjil Genap*. dengan mencatat di kartu data.
9. Menafsirkan hasil penelitian nilai-nilai sosial, nilai budaya, nilai agama dalam novel *Ganjil Genap* karya Almira Bastari. dan kelayakannya sebagai bahan ajar sastra.
10. Menarik kesimpulan dari hasil analisis nilai-nilai sosial, nilai budaya dan nilai agama dalam novel *Ganjil Genap* karya Almira Bastari.

3.7 Keabsahan Data

Validitas dalam penelitian ini adalah validitas *intrarater*, yakni dengan cara membaca subjek penelitian berulang-rulang sampai mendapatkan data yang di maksud. Selain itu, digunakan juga validitas *interrater*, yaitu dengan cara mendiskusikan hasil pengamatan dengan teman sejawat, yang dianggap memiliki kemampuan intelektual dan kapasitas sastra (terutama dalam mengapresiasi) yang cukup bagus.